

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut Creswell (2023), penganut pandangan konstruktivis percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalamannya-makna yang diarahkan pada objek atau benda tertentu (Creswell & Creswell, 2023, p. 42). Makna-makna ini bervariasi dan beragam sehingga mengarahkan peneliti untuk mencari kompleksitas pandangan daripada mempersempit makna ke dalam beberapa kategori atau gagasan. Tujuan dari penelitian ini memaksimalkan pandangan dari partisipan terhadap situasi yang sedang dipelajari, dalam konteks penelitian ini untuk melihat pemaknaan LGBTQ terhadap *homophobia* yang terjadi (Creswell & Creswell, 2018). Untuk memaksimalkan pandangan yang diberikan oleh partisipan, peneliti perlu memposisikan dirinya agar tidak terjadi bias. Berikut adalah poin-poin yang dijelaskan Creswell (2023) mencakup pemosisian peneliti serta menghindari terjadinya bias:

- Peneliti dapat menangani masalah etis seperti persetujuan menjadi partisipan dalam penelitian, menjaga rahasia, serta menghormati partisipan selama penelitian dilakukan.
- Menggunakan bahasa yang inklusif pada partisipan serta tidak mengandung bias sepanjang proses penelitian dilakukan. Hal ini dapat dimulai dengan merancang pertanyaan yang netral dan tidak memancing pada jawaban tertentu.
- Peneliti dapat menciptakan transparansi pada penulisan penelitian serta menjelaskan seluruh proses penelitian pada partisipan.

Para peneliti konstruktivis perlu menyadari bahwa latar belakang yang dibuat akan membentuk interpretasi yang mengalir dari pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah. Maksud dari penelitian menggunakan paradigma konstruktivis

untuk memahami atau menafsirkan makna yang dimiliki orang lain tentang dunia (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis guna memahami dan mendalami setiap pemaknaan kelompok minoritas seksual atau LGBTQ terhadap perilaku *homophobia* yang diterima. Peneliti akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk partisipan sehingga data yang didapatkan dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk menghindari terjadinya bias saat proses melakukan penelitian, peneliti perlu menghindari preconsepsi untuk membiarkan data mengalir dari partisipan tanpa dipengaruhi oleh preconsepsi peneliti (Smith et al., 2022).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan tipe penelitian kualitatif. Metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda terhadap penyelidikan ilmiah dibandingkan kuantitatif. Metode kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam (Creswell & Creswell, 2023, p. 223). Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan observasi tingkah laku atau wawancara partisipan. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini berguna untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam bagi peneliti agar mengetahui secara jelas mengenai pemikiran yang dimiliki oleh kaum LGBTQ dan perasaannya mengenai diskriminasi yang terjadi.

Sifat eksploratif yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk menguraikan fenomena sosial yang dipahami menggunakan konsep yang akan dieksplorasi lebih lanjut (Creswell & Creswell, 2023, p. 139). Pendekatan ini dipilih atas dasar penelitian memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana kaum LGBTQ memaknai perilaku *homophobia* sehingga penting untuk memahami secara jelas pikiran dan pengalaman pribadi dari subjek penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang berasal dari filsafat. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi esensi pengalaman yang seseorang rasakan terhadap konsep ataupun fenomena (Creswell & Creswell, 2023, p. 291). Pada penelitian ini, peneliti

akan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* atau IPA yang merupakan sebuah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk melihat bagaimana seseorang memaknai pengalaman hidup yang pernah mereka jalani (Smith et al., 2022, p. 13). IPA tertarik pada pengalaman yang dialami oleh manusia sehari-hari dan membawa dampak secara signifikan pada masa mendatang. IPA memiliki pandangan bahwa manusia akan selalu berusaha untuk memahami pengalaman yang dirasakan (Smith et al., 2022, p. 15). Oleh karena itu, peneliti harus dapat mengartikan setiap perkataan yang disampaikan oleh partisipan guna memahami pengalaman yang mereka miliki.

3.4 Partisipan

Peneliti akan memilih partisipan yang dijadikan sebagai subjek penelitian dengan tujuan memahami masalah dan menjawab pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian IPA hanya membutuhkan jumlah partisipan yang relatif kecil dengan tujuannya menemukan sampel yang homogen agar data yang didapatkan secara mendalam dan detail sehingga dapat diuji secara konvergensi dan divergensi (Smith et al., 2022, p. 16). Praktik IPA juga menjelaskan bahwa jumlah partisipan yang dibutuhkan untuk studi sarjana sebanyak tiga partisipan (Smith et al., 2022, p. 79). Smith (2022) juga menambahkan alasan dibalik pemilihan tiga sebagai jumlah sampel untuk memfokuskan pada kualitas dan kekayaan data yang yang diperoleh, bukan kuantitas peserta. Saat menggunakan tiga sampel, peneliti memungkinkan mengembangkan ketiga kasus tersebut secara terpisah dan melakukan mikro-analisis terhadap persamaan serta perbedaan antar kasus (Smith et al., 2022). IPA biasanya mencari mencari sampel yang bersifat homogen agar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dapat bermakna, dalam konteks penelitian ini sifat homogen dari ketiga partisipan adalah dibesarkan oleh *single parent*. Walaupun mencari sifat yang homogen, namun akan lebih penting ketika sampel homogen dapat memenuhi kriteria lain (Smith et al., 2022, p. 78). Dalam konteks penelitian ini, terdapat kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu:

1. Memiliki orientasi minoritas seksual

2. Pernah menerima perilaku *homophobia*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data akan didapatkan untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui *in-depth interviews*. *In-depth interviews* memiliki sifat induktif atau terbuka, dengan kata lain, tujuan dari *in-depth interview* untuk memfasilitasi peserta menceritakan pengalaman mereka dengan rinci dan jawaban yang diberikan oleh partisipan juga bisa tereksplorasi lebih luas lagi (Smith et al., 2022, p. 90). Dalam pelaksanaan *in-depth interview*, kedua *interviewer* dan *interviewee* bersifat aktif dalam berinteraksi satu dengan lainnya. Penggunaan media *video conference* untuk pelaksanaan *interview* dengan tujuan dapat meninjau partisipan secara langsung sehingga memungkinkan pembicaraan secara langsung dengan partisipan yang tidak terjangkau oleh jarak jauh. Selain itu, penggunaan *video conference* merupakan preferensi dari ketiga partisipan karena alasan keamanan mengingat partisipan hidup di tengah masyarakat yang heteroseksual.

3.6 Keabsahan Data

Interpretive phenomenological analysis (IPA) dalam buku yang ditulis Smith, mengacu pada kriteria untuk menguji kualitas dan validitas yang sudah didapatkan. Kriteria yang dimaksud adalah *sensitivity to context, commitment and rigour, transparency and coherence, impact and importance*, dan *independent audit* (kriteria Smith) (Smith, 2009):

A. *Sensitivity to context*

Yardley (2009) menyatakan data yang dapat dikatakan baik berasal dari proses wawancara yang baik pula. Proses wawancara harus menunjukkan rasa empati, memberikan rasa nyaman, menyadari kesulitan saat interaksi terjadi, dan bernegosiasi selama proses wawancara.

B. *Commitment and rigour*

Dalam melakukan penelitian IPA dibutuhkan komitmen yang tinggi serta memperlihatkan perhatiannya kepada partisipan selama proses pengumpulan data. Selain itu, rasa peduli perlu ditunjukkan terhadap proses analisis yang sedang dilakukan. Dengan kata lain, wawancara mendalam membutuhkan komitmen yang tinggi dari peneliti untuk memastikan partisipan merasa nyaman dan memahami pemaknaan yang dimiliki oleh partisipan.

C. *Transparency and coherence*

Peneliti IPA harus dapat memperlihatkan transparansinya terhadap tahapan penelitian dengan mendeskripsikannya dalam penelitian ini. Transparansi dapat dideskripsikan melalui tahapan kualifikasi pemilihan partisipan, tahapan yang digunakan untuk menganalisis data, dan panduan menjalankan wawancara. Selanjutnya, koherensi merujuk terhadap penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebagai panduan dalam melakukan penelitian.

D. *Impact and importance*

Penelitian yang dilakukan harus dianggap sebagai hal yang penting, menarik, dan berguna bagi pembaca sebagai uji validitas serta membawa dampak yang baik kedepannya.

E. *Independent audit*

Hal ini mengacu terhadap tahapan yang kuat dalam validasi keabsahan penelitian kualitatif. *Independent audit* dilakukan dengan cara mengumpulkan, memeriksa, dan memahami setiap bukti penelitian dari awal hingga akhir proses selesai dilaksanakan.

3.7 Teknik Analisis Data

Smith (2022, p. 125) menjelaskan bahwa ada enam langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisa data dalam penelitian *interpretative phenomenology analysis* (IPA), yaitu:

A. *Reading and re-reading*

Dalam tahapan ini, peneliti membaca hasil wawancara dalam bentuk transkrip dan proses ini peneliti akan membaca dan membaca secara berulang akan data yang didapatkan (Smith et al., 2022). Selain itu, mendengarkan ulang rekaman dari hasil wawancara serta membayangkan suara peserta saat menceritakan pengalamannya akan sangat membantu dalam analisis yang lebih mendalam.

B. *Exploratory noting*

Pada tahap ini, peneliti menggunakan banyak waktu untuk menganalisa data secara spesifik mengenai apa yang partisipan berikan, seperti bahasa, pikiran, dan juga pemahaman mengenai fenomena yang terjadi. Langkah ini juga mengkaji konten semantik serta penggunaan bahasa dengan sifat eksploratif (Smith et al., 2022).

C. *Constructing experiential statements*

Tema-tema perlu dikembangkan oleh peneliti dengan catatan tidak mengurangi kompleksitas data dan mengurangi informasi yang dirasa tidak penting. Tujuan dari tahap ini adalah menyusun setiap pernyataan dan menemukan arti dari setiap pengalaman yang diberikan oleh partisipan (Smith et al., 2022).

D. *Searching for connections across experiential statements*

Tahap ini melibatkan pengembangan bagan atau pemetaan tentang pernyataan dari partisipan yang cocok dengan pernyataan lainnya. Proses analisis didorong sifat eksplorasi dan menciptakan inovasi untuk

pengorganisasian analisis dari pernyataan partisipan. Dalam tahap ini, tidak semua pernyataan berdasarkan pengalaman partisipan harus dianalisis karena adanya skala prioritas antara pernyataan satu dengan lainnya; beberapa memungkinkan untuk dibuang (Smith et al., 2022, p. 156).

E. Naming the personal experiential themes (PETs) and consolidating and organizing them in a table.

Peneliti melakukan pengulangan terhadap tahapan-tahapan sebelumnya pada data yang sudah didapatkan dari partisipan selanjutnya. Peneliti perlu memastikan tidak ada data yang tercampur dari satu partisipan dengan yang lainnya. Setelah memastikan tidak ada data yang tercampur, peneliti akan mengembangkan tema-tema yang ditemukan dan memberikan nama terhadap tema tersebut yang disebut dengan *personal experiential themes* (Smith et al., 2022).

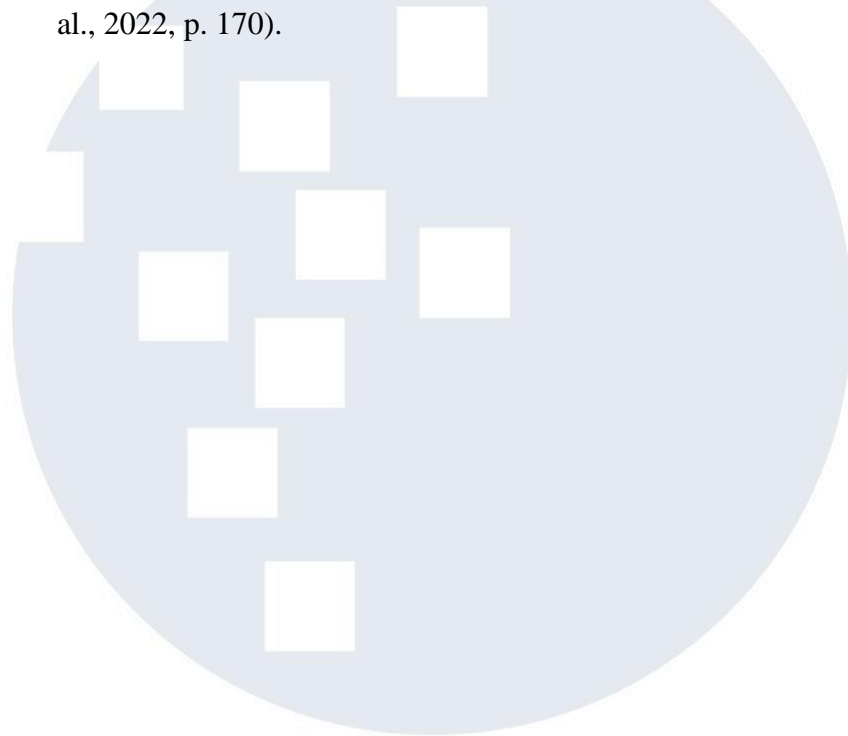
F. Continuing the individual analysis of other cases

Pada tahap ini, peneliti akan mengulangi proses sebelumnya saat memulai transkrip partisipan kedua dan menjalani proses lengkap dari langkah pertama hingga kelima. Hal yang perlu dicatat pada tahap ini adalah penting untuk memperlakukan kasus berikutnya dengan cara yang berbeda-beda, bersikap adil terhadap setiap partisipan, dan melakukan penyelidikan menyeluruh (Smith et al., 2022, p. 169). Dalam tahap ini, peneliti pasti akan dipengaruhi oleh hermeneutik dari penemuan sebelumnya.

G. Working with personal experiential themes to develop group experiential themes across cases

Tujuan dari tahap terakhir adalah untuk mencari pola persamaan dan perbedaan dari seluruh *personal experiential themes* (PETs) setiap partisipan yang dihasilkan dari langkah sebelumnya. Setelah

menemukan persamaan dan perbedaannya, maka terbentuklah *group experiential theme* (GETs) yang melihat persamaan dan pengalaman unik setiap partisipan yang berkontribusi dalam penelitian ini (Smith et al., 2022, p. 170).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA